



**PROSES DAN DAMPAK PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA PALSU
BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN PURBALINGGA LOR
KECAMATAN PURBALINGGA KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

Pradiansyah Arfan

1201410040

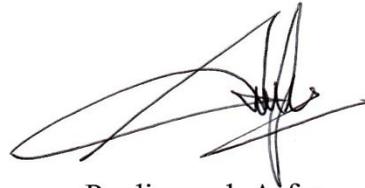
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Proses Dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga"** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Februari 2015

Yang membuat pernyataan



Pradiansyah Arfan
NIM : 1201410040

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “**Proses Dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga**” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada :

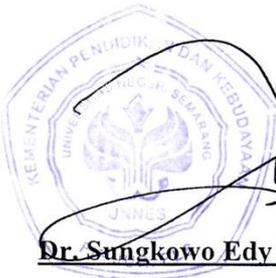
Hari : Kamis

Tanggal : 5 Februari 2015

Menyetujui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Semarang**

Pembimbing



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si

NIP. 196807042005011001

A large, stylized handwritten signature in black ink, positioned to the right of the official stamp and above the name of the supervisor.

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si

NIP. 196807042005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 5 Februari 2015

Panitia Ujian



Sekretaris



Dr. Ilyas, M.Ag
NIP.196606011988031003

Penguji I



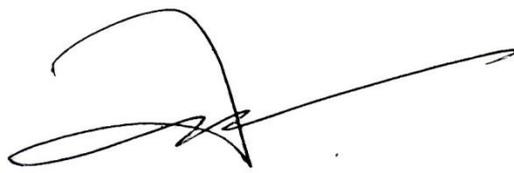
Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

Penguji II



Dr. Utsman, M.Pd
NIP.195708041981031006

Penguji/ Pembimbing



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP. 196807042005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Jangan berhenti ketika kamu lelah, berhentilah ketika semuanya selesai. (Naya Anindita)
2. Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar kita dengan penuh kesadaran (James Thurber).

PERSEMBAHAN:

1. Allah SWT, dengan segala Hidayah-Nya yang ku dapat melalui detik-detik ternilai dalam hiup ini sehingga terealisasikan skripsi ini.
2. Bapak Sodik dan Ibu Rusitawati dan adik Nail yang tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan dan doa.
3. Dr. S Edy Mulyono, M.Si yang telah memberikan ilmu dan membimbing hingga penyelesaian skripsi.
4. Fitri Nur Hidayah yang selalu memberi semangat, doa dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Teman-teman jurusan PLS angkatan 2010 yang selama ini telah berjuang bersama.
6. Tak lupa teman-teman kontrakan yang telah memberikan keceriaan dan semangatnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah swt yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Proses Dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga”** dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

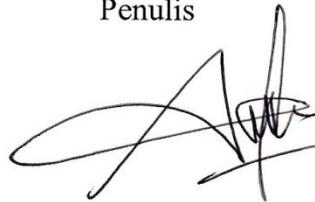
1. Prof. Dr. Fachruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. S Edy Mulyono, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan dan selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Bapak Heri Mei Yoga Priyoko, S.Sos. selaku Lurah Purbalingga Lor yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak Hery Tamtom selaku pimpinan pelatihan yang telah memberikan informasi tentang pelatihan pembuatan bulu mata palsu.
5. Warga belajar sebagai responden penelitian yang telah meluangkan waktu dan kerjasamanya selama penelitian.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 5 Februari 2015

Penulis



Pradiansyah Arfan

NIM : 1201410040

ABSTRAK

Pradiansyah Arfan. 2015. *“Proses Dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Di bawah bimbingan Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M. Pd.

Kata Kunci: *Keluarga Miskin, Pemuda Putus Sekolah, Pengangguran, Pelatihan, Bulu Mata Palsu.*

Penelitian ini untuk mengetahui tentang proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga dan dampak pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Permasalahan penelitian adalah: (1) Bagaimana proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. (2) Bagaimanakah dampak dari pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Tujuan penelitian adalah: (1) Mengetahui proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. (2) Mengetahui dampak dari pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Lingkar Utara No.42 Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Subyek penelitian berjumlah 5 orang, antara lain 1 orang pimpinan pelatihan, 1 orang lurah dan 3 orang warga belajar. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, selanjutnya dilakukan analisis data.

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah 1) Dari proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu warga belajar dapat mengikuti pelatihan dengan baik dan berjalan dengan lancar. 2) Dampak sosial dapat mempengaruhi warga belajar semakin komunikatif dan percaya diri. Sedangkan dampak ekonomi dapat mempengaruhi perekonomian warga belajar semakin bertambah.

Berdasarkan simpulan tersebut saran yang diberikan adalah: 1) Kepada Tutor yang melatih sebaiknya dapat memotivasi dan memberikan gambaran yang menarik setelah mengikuti pelatihan agar warga belajar lebih bersemangat untuk mengikuti pelatihan. 2) Kepada warga belajar sebaiknya memperhatikan dengan serius apa yang telah diajarkan oleh tutor pada saat praktek pembuatan bulu mata palsu agar warga belajar dapat menghasilkan bulu mata palsu yang baik sehingga bisa langsung bekerja pada PT. Tiga Putra Abadi Perkasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kemiskinan	12
2.1.1 Bentuk dan Jenis Kemiskinan	14
2.1.2 Indokator-Indikator Kemiskinan	18
2.1.2.1 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Ekonomi	18
2.1.2.2 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Peran Pemerintah	20
2.1.2.3 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Kesehatan ..	21
2.2 Pemuda Putus Sekolah	22
2.3 Pengangguran	25
2.4 Pelatihan	29
2.4.1 Konsep Pelatihan	29
2.4.2 Komponen Pelatihan	31

2.4.2.1 Perencanaan	31
2.4.2.2 Pelaksanaan	33
2.4.2.3 Evaluasi	37
2.6 Bulu Mata Palsu	40
2.7 Kerangka Berfikir.....	40
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian	43
3.3 Subyek Penelitian	43
3.4 Fokus Penelitian	44
3.5 Sumber Data.....	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6.1 Teknik Wawancara	45
3.6.2 Teknik Observasi	46
3.6.3 Teknik Dokumentasi	47
3.7 Keabsahan Data	47
3.8 Teknik Analisis Data	48
3.8.1 Pengumpulan Data	49
3.8.2 Reduksi Data	49
3.8.2 Penyajian Data	49
3.8.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi	49
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Visi Dan Misi	56
4.1.2 Tujuan	57
4.1.3 Struktur Orgnisasi	58
4.1.4 Sarana dan Prasarana	59
4.1.5 Warga Belajar	60
4.1.6 Identitas Wawancaara	61
4.2 Proses Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga	61
4.2.1 Perencanaan Kegiatan	65

4.2.2 Pelaksanaan Kegiatan.....	68
4.2.3 Evaluasi Kegiatan.....	71
4.3 Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga	73
4.1.3.1 Faktor Sosial	75
4.1.3.2 Status Ekonomi	76
4.4 Pembahasan	82
4.4.1 Proses Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga	82
4.2.1.1 Perencanaan Kegiatan	82
4.2.1.2 Pelaksanaan Kegiatan	85
4.2.1.3 Evaluasi Kegiatan	88
4.2.2 Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga	91
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Halaman

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 4.1: Tabel Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Purbalingga Lor	53
Daftar Tabel 4.2: Tabel Sarana dan Prasarana	59
Daftar Tabel 4.3: Tabel Warga Belajar	60
Daftar Tabel 4.4: Tabel Identitas Wawancara	61
Daftar Tabel 4.5: Tabel Rekapitulasi Hasil Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah	62
Daftar Tabel 4.6: Tabel Rekapitulasi Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah	74

DAFTAR Gambar

Daftar Gambar 2.1: Gambar Kerangka Berfikir	41
Daftar Gambar 3.1: Gambar Diagram Proses Analisis Data	50
Daftar Gambar 4.1: Gambar Struktur Organisasi	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
Lampiran 1: Kisi-Kisi Wawancara bagi Pimpinan Pelatihan	97
Lampiran 2: Kisi-Kisi Wawancara bagi Lurah Purbalingga Lor	99
Lampiran 3: Kisi-Kisi Wawancara bagi Warga Belajar	101
Lampiran 4: Panduan Wawancara bagi Pimpinan Pelatihan	103
Lampiran 5: Panduan Wawancara bagi Lurah Purbalingga Lor	106
Lampiran 6: Panduan Wawancara bagi Warga Belajar	109
Lampiran 7: Hasil Wawancara Pimpinan Pelatihan	112
Lampiran 8: Hasil Wawancara Lurah Purbalingga Lor	122
Lampiran 9: Hasil Wawancara Warga Belajar 1	128
Lampiran 10: Hasil Wawancara Warga Belajar 2	133
Lampiran 11: Hasil Wawancara Warga Belajar 3	139
Lampiran 12: Dokumentasi Gambar	144

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan dan pengangguran menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal dibelahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan Negara berkembang. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan.

Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan, membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan dapat berpengaruh besar terhadap mutu pendidikan di Indonesia karena banyaknya masyarakat Indonesia yang miskin maka pendidikan dapat terputus di tengah jalan.

Keseriusan pemerintah untuk mensejahterakan rakyat setidaknya nampak dalam perubahan asas penyelenggaraan pemerintahan. Suatu kesadaran baru muncul untuk lebih menegakkan kedaulatan rakyat, demokratisasi pemerintahan dan Pemuda adalah kaum muda harus dilihat sebagai "pribadi" yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seorang manusia dengan

kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan manusia semakin kompleks, bahkan sampai kebutuhan pendidikan dari berbagai bidang ilmu. Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga Negara, namun tidak semua orang mendapat kesempatan untuk belajar. Adapun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan pemerintah maupun swasta, dan jenis pendidikan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu formal, informal, non formal. Pemerintah menetapkan program perluasan dan pengembangan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dalam pembangunan, walaupun telah diusahakan agar semua warga negara Indonesia memperoleh pendidikan melalui sekolah secara formal. Adanya karena keterbatasan dan ketidak mampuannya membiayai sekolah keadaan inilah yang dapat menyebabkan warga negara yang tidak dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, sehingga mengalami putus sekolah.

Peran pemuda sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat, karena para pemudalah yang nantinya akan meneruskan kewajiban sebagai orang tua kelak. Apabila semakin banyak pemuda yang putus sekolah maka semakin banyak pengangguran.

Artikel ilmiah di Jurnal Internasional yang berjudul: *educational needs of rural youth*, menyebutkan bahwa:

Rural youth can't get as good jobs as urban youth. This is partly true because they come from areas of small school districts, low pupolation density, and relatively low income: these produced a quality of education which by many available standards is less adequate than that provided by urban system. To put it bluntly, rural schools generally are poorer than urban schools. A big part of problem is that many rural youth do not stay in school, and even more do not go on to college. "over half of the rural farm males 16 to 24 years of age in the civilian labor force in

1959 not enrolled in school failed to graduate from high school: 61 per cent of the farm residents lacked a high school education. "A high school education was at one time considered adequate for non-farm employment. Increasingly, employers are requiring even more advanced education: technical, artisan, skilled, professional. With out training beyond high school many who find employment soon fail and must look for other jobs. " school leavers" are particularly vulnerable. The best way to prepare for a job, it is said, is to go to college. The program of most rural high schools is designed primarily to prepare students for collage. Yet 60 per cent of rural youth in Illinois (and equally high percentages in other parts of the country) do not plan on college. This is significant in view of the fact that youth reared in rural areas have less success in urban labor market than urban reared youth.

Diartikan sebagai berikut: Pemuda pedesaan tidak bisa mendapatkan pekerjaan sebagus muda perkotaan. Hal ini sebagian benar karena mereka berasal dari daerah distrik sekolah kecil, kepadatan pupolation rendah, dan pendapatan yang relatif rendah: ini menghasilkan kualitas pendidikan yang oleh banyak standar yang tersedia kurang memadai dari yang disediakan oleh sistem perkotaan. Terus terang, sekolah di pedesaan umumnya lebih miskin daripada sekolah di perkotaan. Sebagian besar dari masalah adalah bahwa banyak pemuda desa tidak tinggal di sekolah, dan bahkan lebih tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. "Lebih dari setengah dari pertanian pedesaan laki-laki 16 sampai 24 tahun di angkatan kerja sipil pada tahun 1959 tidak terdaftar di sekolah gagal lulus dari sekolah tinggi: 61 persen dari penduduk pertanian tidak memiliki pendidikan sekolah tinggi. "Sebuah pendidikan SMA pada satu waktu dianggap memadai untuk pekerjaan non-pertanian. Semakin, pengusaha membutuhkan lebih maju pendidikan: teknis, tukang, terampil, profesional. Dengan pelatihan melampaui SMA banyak yang mencari pekerjaan segera gagal dan harus mencari pekerjaan lain. "Lulusan sekolah" sangat rentan. Cara terbaik untuk mempersiapkan

pekerjaan, konon, adalah untuk pergi ke perguruan tinggi. Program kebanyakan sekolah tinggi di pedesaan dirancang terutama untuk mempersiapkan siswa untuk kolase. Namun 60 persen dari kaum muda pedesaan di Illinois (dan persentase yang sama tinggi di bagian lain negara) tidak berencana untuk kuliah. Hal ini penting mengingat fakta bahwa remaja dipelihara di daerah pedesaan sukses kurang dalam pasar tenaga kerja perkotaan dibandingkan remaja yang dibesarkan di perkotaan.

www.joe.org/joe/1965spring/1965-1-a5.pdf (diakses pukul 22.00 pada tanggal 6 Februari 2015)

Masalah pengangguran akan menimbulkan dampak yang negatif bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dampak negatif dari pengangguran adalah kian beragamnya tindakan kriminal, makin banyaknya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen perdagangan anak dan sebagainya sudah menjadi penyakit yang menyebar bagaikan virus yang sulit diberantas. Pemuda pengangguran berhak mendapatkan perlindungan dalam bidang pelatihan.

Menuru Sutarto (2012: 2) bahwa pelatihan adalah suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulus untuk menimbulkan respons terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) dan sikap, menciptakan perubahan tingkah laku, dan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Pelatihan dikatakan berhasil bilamana membawa manfaat bagi tenaga kerja, bagi lembaga penyelenggaraan dan bagi lingkungan atau dunia kerja. Keberhasilan pelatihan itu sendiri akan memberikan tingkat kepuasan bagi orang atau lembaga untuk menyelenggarakan pelatihan yang makin berdaya guna dan berhasil guna, dengan harapan setiap warga belajar setelah mengikuti pelatihan tersebut dapat

menjadi tenaga kerja yang produktif, mandiri dan profesional. Terciptanya tenaga kerja yang terampil, ahli, produktif, dan kompeten dibidang industri melalui pelatihan membuat bulu mata palsu yang mendukung perluasan lapangan kerja, peningkatan produktifitas, perluasan kesempatan usaha kecil, memenuhi kebutuhan masyarakat yang mendukung usaha kecil dan menengah serta perekonomian daerah nasional. Dalam pelatihan ini perlu didukung dengan motivasi yang tinggi dari warga belajar sehingga warga belajar dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara optimal, dengan demikian setelah selesai mengikuti pelatihan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dan ketrampilannya.

Jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) periode Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang. Banyaknya jumlah pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang ini dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Jawa Tengah merupakan Provinsi yang terletak di tengah pulau Jawa dengan luas wilayah 32.548,20 km². Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah mencapai 39,2 juta jiwa. Tingkat pengangguran di Jawa Tengah mencapai 940 ribu jiwa di bulan Februari tahun 2013 dari sebelumnya mencapai 962 ribu jiwa tahun 2012. Jumlah penduduk warga Kecamatan Purbalingga ada 41.245 dari jumlah 14 Kelurahan/Desa. Kelurahan Purbalingga Lor termasuk salah satu Kelurahan di Kecamatan Purbalingga yang memiliki Luas ± 103,240 Ha dan jumlah penduduk ada 6.915 jiwa. Berdasarkan data dari BPS tahun 2012 dimana jumlah penduduk warga miskin di Kelurahan Purbalingga Lor ada 1.547 jiwa, 732 jiwa masuk

dalam golongan pengangguran, dan 542 jiwa pemuda putus sekolah. BPS Kabupaten Purbalingga (2012)

Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan pengangguran, sebagai jalan adalah melalui model pelatihan. Kelurahan Purbalingga Lor memiliki potensi wilayah pertanian padi dan petani karet. Kelurahan Purbalingga Lor ini memiliki program pelatihan-pelatihan diantaranya pelatihan membuat rambut palsu, pelatihan menjahit, pelatihan membuat knalpot dan membuat bulu mata palsu. Pelatihan membuat bulu mata palsu bagi pemuda yang putus sekolah yang menganggur merupakan pelatihan yang bisa menyedot banyak perhatian para peminatnya, dan kebanyakan pemuda lebih antusias untuk memilih program pelatihan membuat bulu mata palsu ketimbang panas-panasan di tengah sawah. Penyelenggaraan pelatihan disuatu lembaga pelatihan adalah proses reformasi atau pengolahan sumber daya manusia dari tenaga kerja produksi rill. Proses menghasilkan output yang berkualitas dalam penyelenggaraan pelatihan sangat ditentukan oleh berbagai input dan bermacam-macam sumber yang mendukung proses pelatihan itu sendiri.

Begitu pentingnya pelatihan membuat bulu mata palsu bagi masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun bekerja diharapkan agar mereka menyiapkan masa depannya dengan keterampilan yang telah mereka dapat.

Hal ini yang dapat menimbulkan satu kajian tentang proses pembelajaran membuat bulu mata palsu dalam upaya memperbaiki kehidupan masyarakat yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena mereka adalah generasi penerus bangsa

yang dapat membawa bangsa dan negara ke arah yang lebih baik dengan keterampilan yang mereka miliki.

Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Proses Dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga?
- 1.2.2 Bagaimana dampak dari hasil pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

- 1.3.1 Mengetahui proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

1.3.2 Mengetahui dampak dari hasil pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan kajian tentang program pelatihan dan sebagai pengembangan konsep pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pelaku Pelatihan

Diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan masukan bagi pelaku pelatihan yang berkepentingan khususnya di Kelurahan Purbalingga Lor dan Pendidikan Luar Sekolah dalam pola pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat Kelurahan Purbalingga Lor

Dapat menambah wawasan kepada masyarakat Kelurahan Purbalingga Lor tentang konsep-konsep yang terkait dengan masalah Pendidikan Luar Sekolah khususnya pola pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan kesimpang siuran serta kekaburan penafsiran dalam pemakaian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini,

maka pengkaji perlu memberikan penegasan dan bahasan tentang istilah-istilah atau kalimat yang terangkum dalam judul skripsi. Adapun istilah-istilah yang perlu mendapatkan penegasan dan batasan masalah antara lain:

1.5.1 Kemiskinan

Kemiskinan sering dilihat sebagai bagian dari suatu proses yang universal. Kemiskinan adalah persoalan kemanusiaan yang saling mengait dengan persoalan lain. Oleh karenanya, wajar jika para pakar yang menekuni bidang kemiskinan selalu berujar bahwa pemberantasan kemiskinan adalah persoalan yang tak pernah selesai. Dengan kata lain kemiskinan adalah lingkaran setan yang tak berujung pangkal. Yang menurut istilah Prof. Nurkse disebut *lingkaran setan kemiskinan* (*vicious circle of proverty*).

Namun begitu, kendatipun telah diketahui bahwa kemiskinan merupakan trauma kemanusiaan yang mencemaskan, bukan berarti kita harus pesimis untuk menghantamnya. Justru kita perlu tetap optimis bahwa kemiskinan akan dapat ditanggulangi.

1.5.2 Pemuda Putus Sekolah

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, Pemuda mencakup anak-anak manusia dari umur 15 samapai dengan 24 tahun. Menurut Organisasi Pemuda, pemuda dapat menjangkau semuaorang muda yang menurut anggaran dasarnya dapat menjadi anggota, biasanya termasuk didalamnya semua muda-muda yang berumur 15-24 tahun.

Pemuda putus sekolah dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki remaja yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti sekolah tidak dapat melanjutkan sekolah antara umur 15-24 tahun.

1.5.3 Pengangguran

Pengangguran sering dilihat sebagai bagian dari suatu proses yang universal. Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Nanga (2005: 249)

Pengangguran dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dampak negatif dari pengangguran adalah kian beragamnya tindakan criminal, makin banyaknya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen perdagangan anak dan sebagainya sudah menjadi patologi sosial atau kuman penyakit sosial yang menyebar bagaikan virus yang sulit diberantas.

1.5.4 Pelatihan

Pelatihan adalah suatu tindakan sadar untuk mengembangkan bakat, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang guna menyelesaikan pekerjaan tertentu. Pelatihan yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah pelatihan membuat bulumata palsu yang diberikan kepada pemuda yang menganggur agar mereka bisa atau mampu mencari uang tambahan untuk membantu ekonomi mereka.

1.5.5 Bulu Mata Palsu

Bulu mata palsu adalah bulu mata atau lebih tepatnya rambut mata yang berada di bagian kelopak mata yang berupa helaian rambut. Rambut-rambut ini berfungsi untuk melindungi supaya debu, keringat atau air yang menetes dari tidak masuk ke mata. Rambut mata merupakan rambut yang sangat lembut. Bagi kaum wanita, keindahan mata memiliki arti penting yang harus selalu di jaga.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan sering dilihat sebagai bagian dari suatu proses yang universal. Kemiskinan adalah persoalan kemanusiaan yang saling mengait dengan persoalan lain. Oleh karenanya, wajar jika para pakar yang menekuni bidang kemiskinan selalu berujar bahwa pemberantasan kemiskinan adalah persoalan yang tak pernah selesai. Dengan kata lain kemiskinan adalah lingkaran setan yang tak berujung pangkal. Yang menurut istilah Prof. Nurkse disebut lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of proverty*).

Namun begitu, kendatipun telah diketahui bahwa kemiskinan merupakan trauma kemanusiaan yang mencemaskan, bukan berarti kita harus pesimis untuk menghantamnya. Justru kita perlu tetap optimis bahwa kemiskinan akan dapat ditanggulangi.

Istilah kemiskinan biasanya digunakan untuk menunjuk pada kondisi seseorang yang *income*-nya dianggap tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar, yaitu pangan, sandang, dan papan. Namun, orang yang sudah bias mencukupi kebutuhan dasar tidak selalu bebas dari sebutan orang miskin, karena dalam konteks tertentu mereka bias dikatakan miskin. Ada dua istilah untuk mendefinisikan kemiskinan: Pertama, *absolutdeprivation* (kemiskinan absolut) (Kolko, 1962). Kemiskinan dalam arti ini menunjuk kepada mereka yang tidak bias mencukupi kebutuhan dasarnya. Kedua, *relative deprivation* (kemiskinan

relative). Sedangkan yang kedua menunjuk kepada mereka yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi tidak bisa memenuhi standar normal kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kemiskinan acapkali terkait dengan kerentanan. Orang miskin biasanya sekaligus berada pada kondisi yang rentan, atau lemah. Orang miskin tidak memiliki daya kemampuan yang cukup di banyak bidang. Secara eksplisit dapat diketahui bahwa orang miskin secara ekonomi, dibarengi oleh miskin pendidikan, sedikit wawasan, tidak berdaya, dan tidak memiliki kekuasaan. Lemahnya system pertahanan ekonomi telah mempengaruhi ketahanan di banyak bidang. Dengan demikian jika mendapatkan tekanan kondisi sedikit saja, sudah mengalami kesulitan atau jatuh.

Kemiskinan juga dibarengi oleh ketidakberdayaan. Orang miskin tidak memiliki daya atau kemampuan yang cukup. Biasanya tidak berdaya secara ekonomi, pendidikan, politik, social, maupun kekuasaan. Ketidakberdayaan ekonomi disebabkan oleh terbatasnya akses produksi, alat produksi, kegiatan pelayanan jasa dll. Kalaupun masyarakat miskin terlibat dalam kegiatan produksi, pelayanan jasa dan aktivitas ekonomi lainnya, biasanya hanya dalam komoditas yang rendah nilainya, dengan perputaran waktu yang lambat, sehingga sangat sedikit keuntungan yang diperoleh. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk dikonsumsi, dan tidak dapat melakukan saving atau membangun permodalan dari komoditas yang diusahakannya.

Ketidakberdayaan di bidang pendidikan sangat nyata terlihat, bahwa orang miskin rata-rata memiliki latar belakang pendidikan rendah. Dengan demikian

orang miskin tidak memiliki wawasan yang cukup, yang dapat menjadi modal yang berharga. Orang miskin tidak berdaya, tidak dapat mengembangkan wawasan, dengan demikian sangat rentan terhadap kemajuan ilmu dan teknologi, dan akhirnya menjadi orang yang selalu tertinggal. Ketika kemajuan ilmu dan teknologi serta informasi terus melaju, maka ketidakberdayaan orang miskin akan semakin dirasakan. Komunitas miskin akan sangat susah mengenali kebutuhan inovasi, apalagi melakukan inovasi.

Kemiskinan mempunyai suatu keajegan dan polanya sendiri sehingga bisa dikatakan akan hadirnya suatu budaya kemiskinan sendiri. Budaya ini agaknya mempunyai semacam Universalisme antara lingkungan-lingkungan kemiskinan di berbagai negara. Dilaporkan oleh Lewis, bahwa ada kemiripan dalam struktur keluarga, sifat ikatan jaringan keluarga, kualitas hubungan suami istri dan anak-anak mereka, orientasi waktu, sistem nilai, antara para penghuni lingkungan orang miskin di London, Puerto Rico, Mexico city, desa-desa Mexico, dan pada lapisan bawah orang-orang negro di Amerika Serikat. (Lewis dalam skripsi Amalia, 2012: 14)

2.1.1 Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh *Chambers* memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat

rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004): (1) Kemiskinan Absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin. (2) Kemiskinan Relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal. (3) Kemiskinan Kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk

memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain. (4) Kemiskinan Struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negaranegara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural juga dianggap paling banyak menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya (Jarnasy, 2004: 8-9). Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya. Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah: (1) Kemiskinan Alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan pra sarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal. (2) Kemiskinan Buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah

dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan dimana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja disektor pertanian.

Kedua jenis kemiskinan diatas seringkali masih dikaitkan dengan konsep pembangunan yang sejak lama telah dijalankan di negara-negara sedang berkembang pada dekade 1970an dan 1980an (Jarnasy, 2004: 8).

Persoalan kemiskinan dan pembahasan mengenai penyebab kemiskinan hingga saat ini masih menjadi perdebatan baik dilingkungan akademik maupun pada tingkat penyusun kebijakan pembangunan (Suryawati, 2004: 123). Salah satu perdebatan tersebut adalah menetapkan definisi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin. Pada umumnya, identifikasi kemiskinan hanya dilakukan pada indikator-indikator yang relatif terukur seperti pendapatan per kapita dan pengeluaran/konsumsi rata-rata. Ciri-ciri kemiskinan yang hingga saat ini masih dipakai untuk menentukan kondisi miskin adalah: (1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan ketrampilan yang memadai. (2) Tingkat pendidikan yang relatif rendah. (3) Bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja di lingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur. (4) Berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan

(*slum area*). (5) Memiliki kesempatan yang relatif rendah dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ciri-ciri kemiskinan diatas tidak memiliki sifat mutlak (absolut) untuk dijadikan kebenaran universal terutama dalam menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan ataupun terbentuknya kemiskinan. Sifat-sifat kemiskinan diatas hanya merupakan temuan lapangan yang paling banyak diidentifikasi atau diukur.

2.1.2 Indikator-Indikator Kemiskinan

Pengukuran mengenai kemiskinan yang selama ini banyak dipergunakan didasarkan pada ukuran atas rata-rata pendapatan dan rata-rata pengeluaran masyarakat dalam suatu daerah. Perluasan pengukuran dengan menyertakan pandangan mengenai dimensi permasalahan dalam kemiskinan mengukur banyaknya individu dalam sekelompok masyarakat yang mendapatkan pelayanan atau fasilitas untuk kesehatan dan pendidikan. Beberapa perluasan pengukuran lainnya adalah menyertakan dimensi sosial politik sebagai referensi untuk menerangkan terbentuknya kemiskinan. Keseluruhan hasil pengukuran ini selanjutnya dikatakan sebagai indikator-indikator kemiskinan yang digolongkan sebagai indikator-indikator sosial dalam pembangunan. Adapun mengenai beberapa indikator-indikator kemiskinan akan diuraikan pada sub bab berikut ini.

2.1.2.1 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Ekonomi

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan dari pendapatan seseorang maupun sekelompok orang untuk

mencukupi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suryawati, 2004: 123). Dari pengertian ini, dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

1) Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (*income per capita*) dihitung dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun (Todaro, 1997: 437). Indikator pendapatan per kapita menerangkan terbentuknya pemerataan pendapatan yang merupakan salah satu indikasi terbentuknya kondisi yang disebut miskin. Pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Todaro, 1997: 437-438):

$$Y_{\text{Per Kapita}} = \frac{Y_t}{\text{Pop}_t}$$

di mana:

$Y_{\text{Per Kapita}}$ = Pendapatan per kapita

Y_t = Pendapatan pada tahun t

Pop_t = Jumlah penduduk pada tahun t .

Variabel pendapatan dapat dinyatakan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Nasional, atau Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan jumlah penduduk menyatakan banyaknya penduduk pada periode t di suatu daerah yang diukur pendapatan per kapitanya.

2) Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per kapita pada kelompok referensi (*reference population*) yang telah ditetapkan (BPS, 2004). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan. Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapat diartikan sebagai batas konsumsi minimum dari kelompok masyarakat marjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besar daripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator garis kemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat di suatu daerah. Konsumsi yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan ini meliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan (Suryawati, 2004: 123).

2.1.2.2 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Peran Pemerintah

Pemerintah sebagai regulator sekaligus dinamisator dalam suatu perekonomian merupakan salah satu pihak yang memiliki peran sentral dalam upaya untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan. Di Indonesia, pelaksanaan

penanggulangan permasalahan kemiskinan dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan yang bekerja sama dengan Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial. Program penanggulangan masalah kemiskinan ini dibiayai melalui Anggaran Pembangunan dan Belanja Nasional (APBN) melalui pos pengeluaran untuk Program Pembangunan. Prinsip yang digunakan untuk program ini bahwa penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan pembangunan di bidang sumber daya manusia dan pemenuhan sarana maupun pra sarana fisik. Kedua bentuk pelaksanaan dalam APBN ini disebut juga investasi pemerintah untuk sumber daya manusia dan investasi pemerintah di bidang fisik.

2.1.2.3 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Kesehatan

Dari berbagai data kemiskinan yang dihimpun menyebutkan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas kesehatan masyarakat. Rendahnya kemampuan pendapatan dalam mencukupi/memenuhi kebutuhan pokok menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk menjangkau atau memperoleh standar kesehatan yang ideal/layak baik dalam bentuk gizi maupun pelayanan kesehatan yang memadai. Dampak dari kondisi seperti ini adalah tingginya resiko terhadap kondisi kekurangan gizi dan kerentanan atau resiko terserang penyakit menular. Kelompok masyarakat yang disebut miskin juga memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan/pengobatan yang memadai sehingga akan menyebabkan resiko kematian yang tinggi. Indikator pelayanan air bersih atau air minum merupakan salah satu persyaratan terpenuhinya standar hidup yang ideal di suatu daerah. Ketersediaan air bersih akan mendukung masyarakat

untuk mewujudkan standar hidup sehat yang layak. Dalam hal ini, ketersediaan air bersih akan mengurangi resiko terserang penyakit yang diakibatkan kondisi sanitasi air yang buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat keterkaitan/hubungan antara ketersediaan pelayanan air bersih dan jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Pada sisi permasalahan lain, ketersediaan air bersih sangat ditentukan oleh kemampuan pembangunan pra sarana air bersih dalam menjangkau lingkungan atau pemukiman masyarakat. Masyarakat yang kurang terjangkau oleh pelayanan air bersih/minum relatif lebih rendah kualitas kesehatannya dibandingkan masyarakat yang telah mendapatkan pelayanan air bersih.

2.2 Pemuda Putus Sekolah

Secara psikologis masa muda adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas adalah cara berfikir, remaja ini memungkinkannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Pemuda adalah aset sumber daya manusia yang merupakan tulang punggung penerus generasi Bangsa di masa mendatang. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, Pemuda mencakup anak-anak manusia dari umur 15 samapai dengan 24 tahun. Menurut Organisasi Pemuda, pemuda dapat menjangkau semua

orang muda yang menurut anggaran dasarnya dapat menjadi anggota, biasanya termasuk didalamnya semua muda-muda yang berumur 15-24 tahun.

Pengertian putus sekolah dapat pula diartikan bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu, malas, takut, sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah ditengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selama-lamanya. (Zainal Abidin, 2005: 63)

Kajian dari pemuda dan putus sekolah dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah adalah seorang individu yang berumur 15-24 tahun dan telah meninggalkan pendidikan di sekolah formal akan tetapi belum sampai lulus atau belum memperoleh ijazah. Adapun masalah putus sekolah juga sering dihubungkan dengan ketidak mampuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi disebabkan berbagai penyebab yang mendasar.

Konsep pelatihan pemuda putus sekolah merupakan upaya membangun kemampuan individu. Upaya-upaya pemuda putus sekolah diarahkan pada tercapainya kesejahteraan remaja melalui pelayanan sosial seperti pelatihan keterampilan, modal untuk kegiatan ekonomi, pendidikan nonformal dan lain-lain sehingga pemuda dapat mandiri, menjadi baik dan menampilkan sikap dan perilaku yang benar sehingga bisa membawa diri dimanapun mereka berada.

Strategi pelatihan saat ini lebih bersifat mobilitas masyarakat untuk mempertahankan sumber atau bantuan pemerintah yang tujuannya mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan juga terpeliharanya harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

Pelatihan tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi kepada komunitas secara kolektif, dan semua itu harus menjadi bagian aktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia dan kemanusiaan yang menjadi tolak ukur normatif, struktural dan substansial. Dengan demikian konsep pelatihan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, lokal, regional, nasional maupun internasional.

Dari beberapa pengertian di atas digunakan istilah pelatihan yang sering disamakan dengan perolehan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah. Dengan adanya pelatihan pemuda putus sekolah nantinya mereka dapat memiliki bekal keterampilan dan pendidikan yang berguna dalam kehidupannya. Terutama untuk memenuhi kebutuhannya sehingga pemuda menjadi berdaya atau tangguh bahkan dapat berguna bagi orang lain.

Salah satu sebab adanya pemuda yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang tinggi adalah “*Drop Out*” atau masalah putus sekolah. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Masalah putus sekolah ini bisa menimbulkan akses dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua. Khususnya melalui strategi dan pemikiran-pemikiran sosiologi pendidikan, sehingga para pemuda putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial, sekurang-kurangnya ada 3 langkah yang harus dilakukan yaitu: (1) *Langkah kuratif*, membekali warga binaan dengan ketrampilan-ketrampilan praktis dan bermanfaat sejak dini.

Misalnya ketrampilan kerajinan, jasa, perbengkelan, elektronika, PKK, fotografi, batik dan sebagainya. (2) *Langkah promotif*, memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan/pembaruan zaman melalui bimbingan dan latihan-latihan dalam lembaga sosial/pendidikan nonformal seperti LKMG, PKK, kaarangtaruna dan sebagainya. (3) *Langkah preventif*, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Misalnya memberikan penghargaan, bonus, keteladanan, kepahlawanan, dan sebagainya. (Gunawan, 2000: 72)

Dari ke 3 langkah diatas juga merupakan cara pelatihan pemuda putus sekolah yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Hal ini merupakan tanggung jawab semua masyarakat dan pemerintah, yang bertugas dan berkewajiban memberikan keterampilan pemuda binaannya sebagai bekal mereka dalam hidup bermasyarakat nantinya.

2.3 Pengertian Pengangguran

Tiap Negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai pengangguran. Nanga (2005: 249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Menurut Sukirno (2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Artikel ilmiah di Jurnal Internasional yang berjudul: *Poverty and Youth*

Unemployment in Nigeria, 1987-2011, menyebutkan bahwa:

One of the greatest challenges facing the Nigeria economy is unemployment which has maintained a rising trend over the years. The total labour force in Nigeria is made up of all persons aged 15-64 years excluding students, home keepers, retired persons and stay-at-home to work or not interested. Unemployed refers to people who are willing and a capable of work but are unable to find suitable paid employment. The classical school of thought that provided the earliest thinking on economic issues did not fail to give a central point of reflection on the undesirability of unemployment. The Keynesian revolution of the 1930's, which commanded the explosive attack on economic orthodoxy apparently, treated unemployment as a central issue of great concern. Following the path of the predecessors, economists at all times and in all ages have expressed various degrees of concern over the threat of the monster called unemployment. The population of every economy is divided into two categories, the economically active and the economically inactive. The economically active population (labor force) or working population refers to the population that is willing and able to work, including those actively engaged in the production of goods and services (employed) and those who are unemployed (Njoku and Okezie, 2011).

Diartikan sebagai berikut: Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi ekonomi Nigeria adalah pengangguran yang telah mempertahankan kecenderungan meningkat selama bertahun-tahun. Total angkatan kerja di Nigeria terdiri dari semua orang yang berusia 15-64 tahun termasuk siswa, penjaga rumah, orang-orang yang pensiun dan tinggal di rumah untuk bekerja atau tidak tertarik. Menganggur mengacu pada orang-orang yang bersedia dan mampu bekerja tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan yang dibayar sesuai. Sekolah klasik pemikiran yang memberikan pemikiran awal tentang isu-isu ekonomi tidak gagal untuk memberikan titik pusat refleksi undesirability pengangguran. Revolusi Keynesian dari tahun 1930-an, yang memerintahkan serangan ledakan pada ortodoksi ekonomi tampaknya, diperlakukan pengangguran sebagai isu sentral perhatian

besar. Mengikuti jalan pendahulunya, ekonom setiap saat dan di segala usia telah menyatakan berbagai tingkat keprihatinan atas ancaman dari rakasa disebut pengangguran. Populasi setiap perekonomian dibagi menjadi dua kategori, yang aktif secara ekonomi dan tidak aktif secara ekonomi. Populasi yang aktif secara ekonomi (tenaga kerja) atau penduduk yang bekerja mengacu pada populasi yang bersedia dan mampu bekerja, termasuk mereka yang aktif terlibat dalam produksi barang dan jasa (bekerja) dan orang-orang yang menganggur (Njoku dan Okezie, 2011) (*International Journal of Business and Social Science Vol. 3 No. 20 [Special Issue – October 2012]*)

Jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) periode Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang. Banyaknya jumlah pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang ini dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Jawa Tengah merupakan Provinsi yang terletak di tengah pulau Jawa dengan luas wilayah 32.548,20 km². Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah mencapai 39,2 juta jiwa. Tingkat pengangguran di Jawa Tengah mencapai 940 ribu jiwa di bulan Februari tahun 2013 dari sebelumnya mencapai 962 ribu jiwa tahun 2012. Jumlah penduduk warga Kabupaten Purbalingga ada 890.779 jiwa dari 18 Kecamatan, dan ada 283.050 jiwa pengangguran yang ada di Kabupaten Purbalingga. Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Purbalingga adalah Kecamatan Purbalingga. Jumlah penduduk Kecamatan Purbalingga ada 39.998 jiwa, dan 15.725 jiwa adalah jumlah pengangguran yang berada di Kecamatan Purbalingga. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga (2012)

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya di sebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan, dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara.

Pengangguran menjadi masalah sosial dari jenis faktor ekonomi. Pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau tidak bekerja secara optimal. Berdasarkan pengertian diatas, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) Pengangguran terselubung

(*Disguised Unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. (2) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. (3) Pengangguran terbuka (*Open Unemployment*) adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan.

2.4 Pelatihan

2.4.1 Konsep Pelatihan

Undang-undang RI No.13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan disebutkan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan. Menurut Edwin B Flippo latihan adalah tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan seorang pegawai untuk melakukan pekerjaan tertentu. Menurut Kenneth R. Robinson (1998), pendidikan dan pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, ketrampilan atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan.

Undang-undang ketenaga kerjaan RI No. 13 Tahun 2003 Bab V tentang pelatihan kerja pasal 10 dijelaskan bahwa: (1) Pelatihan kerja dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha, baik didalam maupun diluar hubungan kerja. (2) Pelatihan kerja diselenggarakan berdasar program pelatihan yang mengacu pada standar kompetensi kerja. (3) Pelatihan

kerja dapat dilakukan secara berjenjang. (4) Ketentuan mengenai tata cara penetapan standar kompetensi kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur dengan keputusan menteri.

Mc Gehee (1979) merumuskan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan dan pengembangan sebagai berikut: (a) Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan. (b) Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. (c) Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran. (d) Adanya penguat (*reinforcemen*) guna membangkitkan respon yang positif dari peserta. (e) Menggunakan konsep pembentukan (*shaping*) perilaku.

Prinsip-prinsip tersebut diatas harus diperhatikan sekali pada waktu akan memberikan pelatihan, sebab prinsip tersebut mempunyai pengaruh terhadap berhasil tidaknya pelatihan yang dijalankan. Selain prinsip pelatihan dalam perencanaan pelatihan dan pengembangan ada beberapa tahapan-tahapan tersebut adalah: (a) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan (*jobstudy*). (b) Menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan atau pengembangan. (c) Menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya, menetapkan metode pelatihan atau pengembangan. (d) Mengadakan percobaan (*try out*) dan revisi. (e) Mengimplementasikan dan mengevaluasi.

Penyusunan pelatihan harus menggunakan tahapan-tahapan diatas guna keberhasilan program yang akan dilaksanakan.

2.4.2 Komponen Pelatihan

Agar pelatihan pembuatan bulu mata palsu mencapai sasaran yang diharapkan, program pelatihan harus merumuskan beberapa komponen utama. Komponen ini harus dirumuskan secara bijak dan tepat sasaran, komponen-komponen itu adalah:

2.4.2.1 Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000: 61). Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi. Waterson (Sudjana, 2000: 61) mengemukakan bahwa pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan yang tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks. Schaffer (Sudjana, 2000: 61) menjelaskan bahwa apabila perencanaan dibicarakan, maka kegiatan ini tidak akan lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijaksanaan dan sasaran secara luas, yang kemudian berkembang pada tahapan penerapan tujuan dari kebijaksanaan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Amirullah dan Hanafi (2002: 50), perencanaan mengandung beberapa arti antara lain: (1) Proses, merupakan konsep dasar yang menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. (2) Penetapan tujuan dan sasaran, adalah kegiatan merencanakan kearah mana organisasi itu akan dituju. Organisasi dapat menetapkan tujuannya secara khusus maupun secara umum, atau menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. (3) Pemilihan tindakan yang berarti organisasi harus mengoptimalkan pada beberapa tindakan yang efektif dari pada harus menggunakan semua tindakan yang kadang tidak efektif. (4) Mengkaji cara terbaik, walaupun pilihan tindakan telah dianggap baik, namun bisa saja tidak efektif jika dilakukan dengan cara yang kurang baik, sebaliknya sesuatu yang baik apabila dilakukan dengan cara yang baik pula maka akan menghasilkan sesuatu yang efektif. (5) Tujuan, hal ini menyangkut akhir atau sasaran khusus yang diinginkan oleh organisasi, keinginan itu dapat dinyatakan dalam suatu standar-standar yang berlaku baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sesuai dengan pengertian diatas perencanaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. (2) Perencanaan berorientasi pada perubahan-perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan dimasa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai. (3) Perencanaan melibatkan orang-orang kedalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan. (4) Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan

tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam kegiatan atau tindakan itu. (5) Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan. Perkiraan itu akan meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan resiko dari suatu tindakan yang akan dilakukan. (6) Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan urgensi atau kepentingannya, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi. (7) Perencanaan sebagai titik awal dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan (Sudjana, 2000: 63-64).

Ketujuh ciri-ciri perencanaan tersebut dalam pelaksanaannya saling berhubungan dan saling menompang antara satu dengan yang lainnya.

Perencanaan dalam penelitian ini adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara terus menerus untuk memilih alternatif yang baik dari sejumlah alternatif guna mencapai tujuan.

2.4.2.2 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985: 17)

Pengertian Implementasi atau Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan yang dikemukakan oleh Abdullah (1987: 5) bahwa Implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah

program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.

Majone dan Wildavsky (Nurdin dan Usman, 2002)

Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu rangkaian pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sebagai suatu rangkaian tentu saja kegiatan belajar mengandung sejumlah komponen pelatihan. Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga memiliki pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah yang dilaksanakan pembelajarannya disesuaikan dengan acuan komponen pelatihan. Komponen-komponen pelatihan tersebut adalah :

a. Tujuan Pelatihan

Tujuan merupakan suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan perubahan hal yang ingin diicapai (Rooijackers, 1991: 99). Tujuan tersebut menunjukkan dan menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi dan yang dialami oleh warga belajar, seperti perubahan pola pikir, perasaan, dan tingkah laku warga belajar.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan (Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 48).

b. Bahan Pelatihan

Bahan pelatihan merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pelatihan, oleh karena itu bahan merupakan salah satu sumber belajar bagi

warga belajar. Sedangkan sumber belajar itu sendiri yaitu sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pelatihan (Sadirman, 1986: 203) dalam Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002: 50).

Bahan pelatihan merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pelatihan, karena itu bahan pelatihan agar diupayakan untuk dikuasai oleh warga belajar serta minat warga belajar untuk belajar akan muncul bila bahan belajar yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

c. Kegiatan Kepelatihan

Menurut Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002: 53), kegiatan kepelatihan adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu akan diprogram dan dilaksanakan dalam proses kepelatihan.

d. Metode Pelatihan

Menurut Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002: 53), metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik (1994: 80), faktor-faktor yang mempengaruhi metode pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Tujuan belajar yang hendak dicapai apakah bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2) Isi atau peran belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan. (3) Keadaan warga belajar seperti umur, pendidikan, pengalaman, agama, budaya, dan kondisi fisiknya. (4) Alokasi waktu yang tersedia seperti alokasi jam pelajaran, pagi, siang dan malam. (5) Fasilitas belajar yang tersedia seperti ruangan, alat, perlengkapan belajar, dan sebagainya. (6) Kemampuan fasilitator, pelatih atau pelajaran tentang metode pelatihan.

e. Alat atau Media Pelatihan

Alat adalah segala segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pelatihan. Media pelatihan merupakan komponen masukan yang dapat membantu pelaksanaan proses pelatihan. Alat pendidikan terdiri dari alat material (papan tulis, gambar atau alat audio visual dll) dan non material (perintah, larangan hukuman atau hadiah).

f. Sumber Belajar

Menurut Udin Saripudin W. Rustana Ardawinata (1991: 165) dalam Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002: 55), sumber-sumber bahan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelatihan terdapat atau asal untuk pelatihan seseorang. Sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi sipelajar atau warga belajar.

Menurut Sudirman (1991: 302) dalam Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain (2002: 56), mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut: (1) Manusia (people), yang berupa tentor atau fasilitator belajar. (2) Bahan (materials), berupa materi yang terdapat dalam modul. (3) Lingkungan (setting), berupa dukungan keluarga/ masyarakat. (4) Alat dan perlengkapan (tool and equipment), berupa sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas belajar. (5) Aktivitas (activities), melalui pengajaran berprogram, simulasi, karya wisata, dan sistem pengajaran modul. Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi tujuan khusus yang harus dicapai siswa, bahan pelajaran yang harus dipelajari dan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dalam pelaksanaan pelatihan perlu memperhatikan komponen pelatihan yaitu tujuan pelatihan harus jelas dan berorientasi pada penyelenggaraan pelatihan, kegiatan pelatihan mengacu pada interaksi antara warga belajar dengan tutor, metode pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan dan materi pelatihan, media atau sarana pelatihan digunakan seoptimal mungkin untuk menunjang kegiatan pelatihan.

2.4.2.3 Evaluasi

Paulson (Sudjana, 2000: 265), penilaian adalah proses pengujian berbagai obyek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai.

Evaluasi menurut L.R. Gay (1980) adalah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk pembuatan keputusan.

Istilah evaluasi digunakan untuk menggambarkan berbagai proses dan tujuan. Knowles (Rifa'i, 2003: 127) menyatakan dua tujuan penting dalam evaluasi yaitu: (1) pertanggungjawaban, yang bertujuan memperoleh data tentang kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kinerja partisipan, disebut evaluasi sumatif. (2) pembuatan keputusan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang akan digunakan oleh pendidik untuk memperoleh kualitas rangsangan dan pelaksanaan pembelajaran, disebut evaluasi formatif.

Knowles (Rifa'i, 2003: 128), menyatakan bahwa ada 4 macam evaluasi yang dipergunakan didalam pendidikan orang dewasa. Keempat macam evaluasi yang dimaksud yaitu: (1) Evaluasi reaksi (reaction evaluation), idealnya terjadi

secara periodik selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk memperoleh data tentang perasaan yang diperoleh partisipan selama mengikuti pembelajaran. (2) Evaluasi belajar (*Learning evaluation*), bertujuan untuk memperoleh data, idealnya melalui pretes dan postes, tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperoleh partisipan. (3) Evaluasi kinerja (*behavior evaluation*), idealnya melalui pretes dan postes tentang perubahan kinerja aktual yang telah dihasilkan oleh partisipan, bertujuan untuk memperoleh data. (4) Evaluasi hasil (*result evaluation*), bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran yang berkaitan dengan biaya, kualitas, produktivitas, tingkat belajar partisipan, dan lain sebagainya.

Evaluasi dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan, analisis data yang hasilnya digunakan untuk membuat keputusan. Setiap pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis. Proses evaluasi terdiri dari beberapa tahap: (1) merumuskan pertanyaan, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis dan menafsirkan data, (4) pembuatan keputusan (Rifa'i, 2003: 128). Keputusan yang diambil berkaitan dengan kelayakan komponen-komponen dalam mendukung proses pembelajaran, dan kinerja partisipan selama dan setelah mengikuti pembelajaran. Beberapa macam keputusan tentang manfaat dari suatu program dibuat secara terus menerus. Dalam hal ini pendidik harus selalu mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Itulah sebabnya evaluasi harus bersifat kontinyu dan dilakukan secara sistematis.

1. Pihak-pihak yang terlibat

a. Partisipan

Penilaian partisipan dapat diperoleh melalui tes, interview atau kuesioner secara individual, ataupun secara kelompok.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab pada pertumbuhan partisipan dapat diminta menilai hasil pembelajaran. Penilaian pendidik melalui tes, interview, dan kuesioner ataupun pertemuan kelompok pendidik.

2. Pertanyaan evaluasi

Pertanyaan evaluasi dapat klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Pertanyaan yang mengarah pada sistem pelatihan, mencakup variabel: iklim dan struktur organisasi, rumusan tujuan program rancangan pengalaman belajar, dan pengelolaan kegiatan pelatihan.
- b. Pertanyaan yang mengarah pada tujuan pembelajaran mencakup perubahan kinerja yang harus diperoleh partisipan setelah mengikuti kegiatan membelajarkan (Rifa'i, 2003: 129).

Setiap penilaian yang dilakukan harus mencakup seluruh kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang diterapkan oleh pendidik. Sistem penilaian yang dilakukan adalah sistem penilaian berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki atau yang belum dimiliki oleh warga belajar, serta untuk mengetahui kesulitan warga belajar. Untuk itu digunakan berbagai

teknik penilaian dan ujian, yaitu pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, ujian praktek/lapangan, tugas rumah, dan sebagainya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya.

Hasil penilaian kemudian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan bagi warga belajar yang belum tuntas menguasai kompetensi dasar, warga belajar akan diberi pengayaan atau diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.

2.5 Bulu Mata Palsu

Bulu mata palsu adalah bulu mata atau lebih tepatnya rambut mata yang berada di bagian kelopak mata yang berupa helaian rambut. Rambut-rambut ini berfungsi untuk melindungi supaya debu, keringat atau air yang menetes dari tidak masuk ke mata. Rambut mata merupakan rambut yang sangat lembut. Bagi kaum wanita, keindahan mata memiliki arti penting yang harus selalu di jaga.

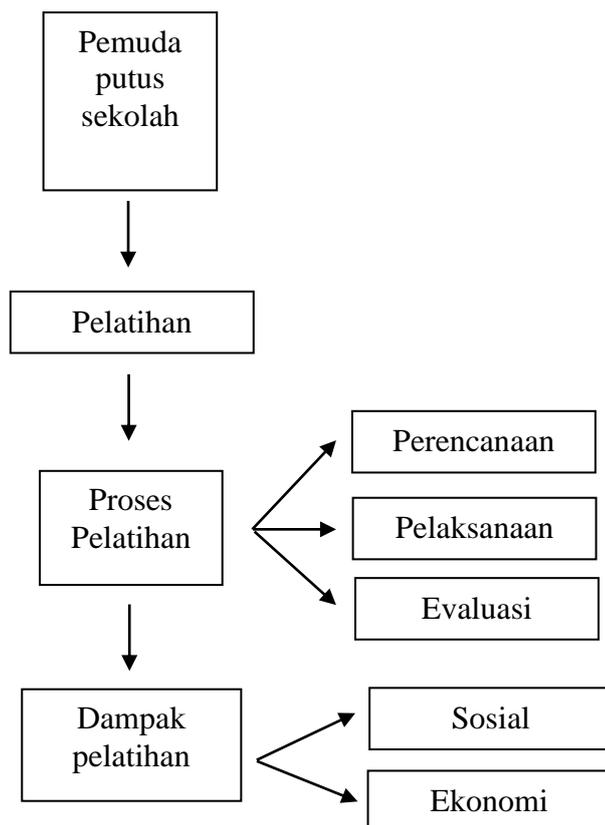
2.6 Kerangka Berpikir

Pemberdayaan masyarakat meliputi Perencanaan, proses, dan hasil atau dampak. Perencanaan mulai dari penentuan tujuan, identifikasi masalah, penentuan prioritas, penentuan sasaran dan penentuan program. Proses pemberdayaan merupakan proses membangun dari yang kurang berdaya menjadi berdaya. Proses pemberdayaan meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan. Dalam proses perencanaan dan proses pasti ada kendala yang dialami yang perlu dianalisis dan diselesaikan agar jalannya program sesuai dengan tujuan awal. Hasil merupakan produk yang dihasilkan dari proses pemberdayaan yang meliputi tiga aspek diatas yaitu kognitif, afektif dan

psikomotorik. Dari hasil ini diharapkan dapat memandirikan masyarakat dan memecahkan masalah ekonomi yang mereka hadapi.

Dalam pelaksanaan program ini juga dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menjaga jalanya program pemberdayaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan . Monitoring dan evaluasi terdiri dari perencanaan, proses, hasil, dan dampak setelah adanya pelatihan

Gambar 2.1 kerangka berpikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yaitu proses dan dampak pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, maka penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Metode diskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (orang, lembaga dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak dan sebagaimana adanya Nawawi (2005: 63). Sedangkan menurut Sukardi (2004: 44) Pada penelitian deskriptif kualitatif, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif kualitatif ini melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang berlaku di lapangan.

Alasan memilih menggunakan metode tersebut karena dalam penelitian ini data hasil penelitian berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode

ilmiah. Dengan dasar penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci dan ilmiah.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Jalan Lingkar Utara Nomor 42 Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Alasan dipilihnya Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga sebagai lokasi penelitian yaitu: pertama karena penelitian ini tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang program pelatihan yang ada di Kelurahan. Kedua karena usaha bulu mata palsu dapat menjanjikan dan telah terbukti hasilnya sudah ekspor luar negeri.

3.3 Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Alasan dipilihnya teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) menurut Moleong (1994: 165) dikarenakan sampel yang dimaksud untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya untuk merinci kekhususan berada dalam konteks yang unik. Untuk mencapai tujuan penelitian, pengkaji menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengkaji sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan

mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Mereka adalah informasi kunci yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti.

Subyek penelitian pemuda putus sekolah yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga terdiri dari 5 subyek, yaitu 3 subyek primer warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata yang biasa disebut dengan penerima manfaat dan 2 subyek primer sekaligus subyek sekunder (penerima manfaat) adapun sebagai informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang Pimpinan pelatihan dan 1 Lurah.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan (Afifudin dan Beni, 2009: 109).

Jadi fokus dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah yaitu:

- 3.4.1 Proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah.
- 3.4.2 Dampak setelah adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah.

3.5 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari kenyataan dilapangan melalui subjek penelitian. Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh

(Arikunto, 2010: 172). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder.

3.5.1 Data primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Data primer ini diperoleh dari tiga orang yang telah merasakan dampak adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu, seorang pimpinan pelatihan dan seorang Lurah. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subyek penelitian dan informan. Sumber data primer kemudian akan dicatat atau direkam melalui video/audio, pengambilan foto atau film untuk kemudian dijabarkan dalam sebuah deskripsi.

3.5.2 Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain. Data sekunder berasal dari dokumentasi, arsip, dan dokumen lainnya yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini diantaranya:

3.6.1 Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. (Moleong, 2007: 186)

Penelitian ini, Pimpinan pelatihan dan Lurah sebagai informan. Informasi tentang profil pelatihan dan informasi tentang dampak setelah pelatihan didapat dari 2 subjek tersebut. Sedangkan subjek sekunder adalah 3 orang warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu, informasi dari warga belajar tentang kegiatan pelatihan juga sangat diperlukan.

3.6.2 Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, sedangkan observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lainnya Sugiyono (2009: 203). Penelitian ini langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data sesuai dengan teori dan fakta di lapangan mengenai dampak pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan pembuatan bulu mata palsu terhadap pengurangan pengangguran di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

Observasi ini dilakukan meliputi semua program pelatihan pembuatan bulu mata palsu yang dilaksanakan di Kelurahan Purbalingga Lor dengan mencakup 4 hal yaitu perencanaan program, proses, evaluasi, dan dampak setelah pelatihan. Jadi setiap program nantinya di observasi meliputi semua hal di atas.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang mencari hal-hal yang berupa catatan suatu buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumentasi juga dimaksudkan sebagai rekaman suatu peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai suatu keadaan statistik di Kelurahan Purbalingga Lor.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007: 324) yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Adapun teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2007: 328) antara lain: (1) Perpanjangan keikutsertaan. (2) Ketekunan pengamatan. (3) Triangulasi. (4) Pengecekan sejawat. (5) Kecukupan referensial. (6) Kajian kasus negatif. (7) Pengecekan anggota.

Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu Denzin dan Moleong (2007: 330) membedakan empat triangulasi:

3.7.1 Triangulasi Sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan jalan: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) Membandingkan apa

yang diketahui instruktur bimbingan, instruktur keterampilan dan siswa asuh. (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang beradab atau pemerintah. (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.7.2 Triangulasi Metode, menurut Patton dan Maleong (2001: 178) terdapat 2 (dua) strategi, yaitu: (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan. (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.7.3 Triangulasi Peneliti, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat membantu mengurangi "kemencengan" data.

3.7.4 Triangulasi Teori, adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, teknik analisis datanya dengan analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles and Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduksi, display data, dan verifikasi. Sedangkan menurut spradley dilakukan

secara berurutan melalui proses analisis domain, taksonomi, kompenensial, dan tema budaya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah:

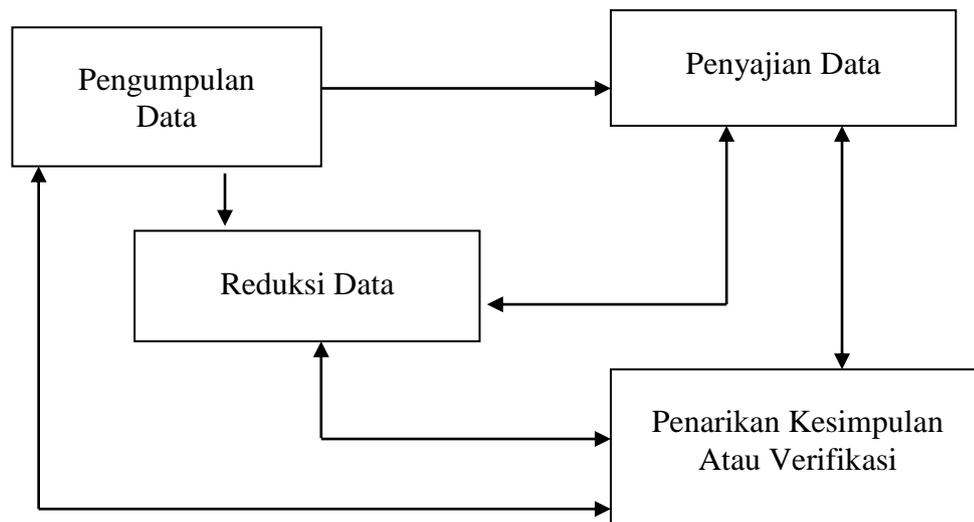
3.8.1 Pengumpulan data, yaitu peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

3.8.2 Reduksi data, yaitu kegiatan peneliti menelaah kembali catatan yang diperoleh melalui teknik kuesioner, wawancara dan lain sebagainya,

3.8.3 Penyajian data, yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus serta mempermudah untuk memberi makna,

3.8.4 Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan, persamaan yang sering timbul dan sebagainya.

Gambar 3.1 Diagram Proses Analisis Data



Sumber: Adaptasi dari Miles dan Huberman

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan metode tersebut adalah sebagai berikut: Pertama mengumpulkan data sesuai dengan tema, pengumpulan data ini yaitu mengenai pelatihan pembuatan bulu mata palsu. Data tersebut diambil dari warga belajar, pimpinan, dan lurah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua adalah reduksi data, pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada catatan lapangan yang terkumpul yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian selama kegiatan berlangsung antara pengelola pembuatan bulu mata palsu dengan warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu, yang selanjutnya data terpilih disederhanakan dengan mengklarifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian dilakukan abstraksi kasar menjadi uraian singkat atau ringkasan. Ketiga adalah penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi data yang diperoleh secara keseluruhan telah mengalami

reduksi melalui bentuk naratif agar diperoleh penyajian data lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Keempat adalah tahap simpulan, pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran pada setiap data yang muncul dari data yang diperoleh dari suatu subjek yang lain dengan cara melibatkan warga belajar, tutor, pimpinan pelatihan, masyarakat, dan tidak lupa data para subjek penelitian. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

Empat tahap penelitian tersebut berlangsung secara bersamaan, oleh karena itu teknik bongkar pasang hasil penelitian ini terpaksa dilakukan jika ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat. Data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud penelitian akan dikesampingkan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Proses pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah

5.1.1.1 Perencanaan pelatihan

Tahap perencanaan pelatihan sudah berjalan dengan lancar melalui analisis kebutuhan yang dilakukan pimpinan pelatihan dan pihak Kelurahan yang terjun langsung untuk mencari warga belajar yang membutuhkan pelatihan, setelah mendapat warga belajar pihak pelatihan memberikan syarat untuk mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu foto copy KTP dan foto 2 lembar yang nantinya akan digunakan untuk data pelatihan dan tujuan pelatihan bisa tercapai.

5.1.1.2 Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan berjalan lancar melalui penjelasan secara teori tentang proses pembuatan bulu mata palsu kemudian warga belajar diberikan kesempatan untuk mencoba membuat bulu mata palsu dengan alat dan bahan yang sudah di sediakan oleh tutor.

5.1.1.3 Evaluasi

Evaluasi dilakukan agar pelatihan pembuatan bulu mata palsu menghasilkan warga belajar yang bermutu dan berkualitas. Evaluasi dilaksanakan langsung oleh pihak pelatihan dan pihak kelurahan yang mengawasi warga belajar

saat praktek. Semua pihak ikut bertanggung jawab untuk mengentaskan warga belajar menjadi berkualitas.

5.1.2 Dampak pelatihan pembuatan bulu mata palsu bagi pemuda putus sekolah

Dampak sosial sudah berjalan dengan baik, warga belajar menjadi percaya diri, komunikatif terhadap lingkungan sekitar dan warga belajar menjadi semakin terampil dalam membuat bulu mata palsu, tetapi tutor dalam kegiatan pelatihan ini kurang bisa memotivasi warga belajar. Dampak ekonomi pelatihan ini sangat terlihat banyak perubahan karena memperoleh peluang untuk bekerja di PT. Tiga Putra Abadi Perkasa sehingga perekonomian warga belajar meningkat.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Tutor

Penyampaian materi disarankan tutor dapat memotivasi dan memberikan gambaran yang menarik setelah mengikuti pelatihan agar warga belajar lebih bersemangat untuk mengikuti pelatihan ini. Tutor juga sebaiknya memanfaatkan media yang sudah tersedia agar warga belajar mudah memahami penjelasan yang diberikan.

5.2.2 Bagi warga belajar

Warga belajar sebaiknya memperhatikan dengan serius apa yang telah diajarkan oleh tutor pada saat praktek pembuatan bulu mata palsu agar warga belajar dapat menghasilkan bulu mata palsu yang baik sehingga bisa langsung bekerja pada PT. Tiga Putra Abadi Perkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2005. *Kajian Remaja Putus Sekolah*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amalia, Qory. 2012. *Skripsi. Strategi Pemberdayaan Pertanian Bagi Tunawisma di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang I*. PLS. FIP UNNES: Semarang.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta jaya.
- Hadari, Nawawi 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafika Persada.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pambudi, Bagus Dwi. 2011. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Di Balai Rehabilitasi Sosial "Wira Adi Karya" Ungaran*. PLS. FIP UNNES: Semarang.
- Putra, Radya Chandra. 2012. *Skripsi. Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Pelatihan Pupuk Organik Di Desa Vokasi Mindahan Kecamatan Betealit Kabupaten Jepara*. PLS. FIP UNNES: Semarang.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryawati, C. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. JMPK Vol. 08/No. 03/September/2005.
- Sutarto, Joko. 2007. *Konsep Dasar dan Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES PRESS.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Todaro, Michael P. 1997. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ke Enam, Alih Bahasa : Drs. Haris Munandor, M. A. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

Sumber lain:

www.joe.org/joe/1965spring/1965-1-a5.pdf (diakses pukul 22.00 pada tanggal 6 Februari 2015)

ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_20_Special_Issue.../30.pdf (diakses pukul 23.00 pada tanggal 6 Februari 2015)

<http://purbalinggakab.bps.go.id> (diakses pukul 20:23 pada tanggal 14 Maret 2014)

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

PROSES DAN DAMPAK PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA

PALSU BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH

DI KELURAHAN PURBALINGGA LOR KECAMATAN PURBALINGGA

KABUPATEN PURBALINGGA

I. Untuk Pimpinan Pelatihan

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
A.	Proses Pemberdayaan	1. Perencanaan Pelatihan	a. Identifikasi Kebutuhan	1
			b. Jenis Kebutuhan	2
			c. Rekrutmen	3,4,5,6
			d. Tujuan	7
			e. Sumber Dana	8
			f. Sumber Belajar	9
		2. Pelaksanaan Pemberdayaan	a. Waktu Pemberdayaan	10
			b. Jangka Pemberdayaan	11
			c. Warga Belajar	12
			d. Materi	13
3. Evaluasi Pemberdayaan	e. Metode	14		
	f. Media	15		
1. Proses Evaluasi			16,17	
B.	Dampak Positif dan Dampak Negatif	1. Dampak Positif dan Dampak Negatif	a. Dampak Positif dan Dampak Negatif Dalam Faktor Sosial	18
			b. Penghasilan Sebelum dan	19, 20, 21, 22

			Sesudah c. Dampak Positif dan Dampak Negatif Dalam Status Ekonomi	23
--	--	--	---	----

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

PROSES DAN DAMPAK PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA

PALSU BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH

DI KELURAHAN PURBALINGGA LOR KECAMATAN PURBALINGGA

KABUPATEN PURBALINGGA

II. Untuk Lurah

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
A.	Proses Pemberdayaan	1. Perencanaan Pelatihan	a. Identifikasi Kebutuhan	1
			b. Jenis Kebutuhan	2
			c. Rekrutmen	3,4,5,6
			d. Tujuan	7
			e. Sumber Dana	8
			f. Sumber Belajar	9
		4. Pelaksanaan Pemberdayaan	g. Waktu Pemberdayaan	10
			h. Jangka Pemberdayaan	11
			i. Warga Belajar	12
			j. Materi	13
5. Evaluasi Pemberdayaan	k. Metode	14		
	l. Media	15		
B.	Dampak Positif dan Dampak Negatif	2. Dampak Positif dan Dampak Negatif	2. Proses Evaluasi	16,17
			d. Dampak Positif dan Dampak Negatif Dalam Faktor Sosial	18
			e. Penghasilan Sebelum dan	19, 20, 21, 22

			Sesudah f. Dampak Positif dan Dampak Negatif Dalam Status Ekonomi	23
--	--	--	---	----

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

PROSES DAN DAMPAK PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA

PALSU BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH

DI KELURAHAN PURBALINGGA LOR KECAMATAN PURBALINGGA

KABUPATEN PURBALINGGA

III. Untuk Warga Belajar

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
A.	Proses Pemberdayaan	1. Perencanaan Pelatihan	a. Identifikasi Kebutuhan	1
			b. Jenis Kebutuhan	2
			c. Rekrutmen	3,4,5,6
			d. Tujuan	7
			e. Sumber Dana	8
			f. Sumber Belajar	9
		6. Pelaksanaan Pemberdayaan	m. Waktu Pemberdayaan	10
			n. Jangka Pemberdayaan	11
			o. Warga Belajar	12
			p. Materi	13
7. Evaluasi Pemberdayaan	q. Metode	14		
	r. Media	15		
B.	Dampak Positif dan Dampak Negatif	3. Dampak Positif dan Dampak Negatif	3. Proses Evaluasi	16,17
			g. Dampak Positif dan Dampak Negatif Dalam Faktor Sosial	18
			h. Penghasilan Sebelum dan	19, 20, 21, 22

			Sesudah i. Dampak Positif dan Dampak Negatif Dalam Status Ekonomi	23
--	--	--	---	----

PANDUAN WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

<p style="text-align: center;">PIMPINAN PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA PALSU</p>
--

IDENTITAS INFORMAN

Nama Lengkap :
Umur :
Alamat :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?
6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?
9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?
11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?
19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
20. Bagaiman respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?
22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?
23. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

PANDUAN WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

LURAH PURBALINGGA LOR

IDENTITAS INFORMAN

Nama Lengkap :
Umur :
Alamat :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?
9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?
11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?

19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

20. Bagaiman respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?

22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?

23. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

PANDUAN WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

<p style="text-align: center;">WARGA BELAJAR PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA PALSU</p>

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap :

Umur :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?
4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?
6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?
9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?
11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?
17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?
19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
20. Bagaiman respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?
21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?
22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?
23. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

HASIL WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

<p style="text-align: center;">PIMPINAN PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA PALSU</p>
--

IDENTITAS INFORMAN

Nama Lengkap : Hery Tamtom
Umur : 45 Tahun
Alamat : Gembong, RT. 05 RW. V Purbalingga
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Pimpinan

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Ya yang paling tepat kita mengadakan pemetaan swadaya, jadi kita dari orang-orang perusahaan ini terjun langsung ke daerah-daerah dengan di dampingi pihak kelurahan lalu memilih warga belajar yang membutuhkan dengan demikian maka mereka yang benar-benar membutuhkan itu akan terekrut semua.

2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Di dalam pemberdayaan pelatihan jenis kegiatannya ya ketrampilan basis, dari awal, jadi bagi mereka yang belum bisa sama sekali kita berikan dari dasar, tapi bagi mereka yang mampu ya langsung jalan dan kita dampingi lalu nanti ada pembinaan.

3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?

Jawab : Rekrutmen warga belajar dilaksanakan ini diawali dari proses cukup panjang mas, jadi tidak bisa ditentukan kapan waktunya, karena dari pemetaan swadaya sampai dengan perekrutan itu melalui proses waktu yang cukup panjang, jadi kalau ditentukan kapan harinya bulannya tanggalnya tidak bisa menentukan. Kalau rekrutmen warga belajar untuk pelatihan pembuatan bulu mata palsu ini dimulai sekitar tahun 2011.

4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Tentunya buat pemuda putus sekolah dan para pengangguran. Disini juga banyak ibu-ibu rumah tangga yang menganggur dan mengikuti pelatihan ini mas, jadi saya tidak mematok untuk para pemuda putus sekolah saja mas kalau mereka berniat mengikuti pelatihan ini ya silahkan saja mas.

5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?

Jawab : kalau seleksinya tidak diberlakukan mas, karena disini warga belajar hanya diidentifikasi dimana mereka berada kita identifikasi untuk kegiatannya, ternyata kok mereka nganggur nah itu kita rekrut, jadi sifat seleksinya tidak ada.

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Jadi saya dulu itu ya mas ceritanya saya pernah merasakan susahnya mencari kerja, kemudian saya bercita-cita ingin memperdayakan masyarakat sekitar dan masyarakat yang nganggur agar dapat memiliki pekerjaan, dan pastinya akan diterima kalau saja warga belajar tersebut mau berusaha dan melengkapi persyaratan yang mudah untuk pendaftaran pelatihan. Syaratnya ya itu tadi, kalau calon warga belajar minat dan melengkapi fotocopy ktp dan foto 2 lembar saja pasti boleh ikut pelatihan.

7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Tujuan adanya pelatihan ini adalah 1. Melatih warga belajar dan menyediakan warga belajar tempat yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. 2. Meningkatkan kerjasama dengan perusahaan di lingkungan lokal sehingga terjalin hubungan yang sinergi dan saling membutuhkan. 3. Membuka peluang pada masyarakat untuk lebih mengetahui kegiatan pelatihan yang berbasis kerja di pelatihan pembuatan bulu mata palsu. 4. Menuju keseimbangan diantara perusahaan, pencari kerja dan pelatihan

sehingga akan didapatkan saling membutuhkan yang saling terpenuhi. 5. Membuktikan pada masyarakat bahwa kemampuan dan keseriusan perusahaan, dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang belum terampil dan kemudian dicarikan tempat untuk diberdayakan, atau informasi kerja menjadikan pelatihan pembuatan bulu mata palsu semakin bertanggungjawab.

8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?

Jawab : Sumber dananya ya kita membuat proposal yang di ajukan ke Kelurahan, kemudian kita mendapat bantuan dari Kelurahan.

9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Sumber belajarnya ya ada buku, modul, ya paling cuma itu mas sumber belajarnya.

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?

Jawab : Kalau pelaksanaan awalnya sudah ada jadwalnya mas, biasanya dilaksanakan hari senin sampai sabtu, kita tentukan dari jam 9 pagi sampai jam 2 siang. Baik dari pelatihan dasar sampai dengan pelatihan finishingnya.

11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Jangka waktunya itu 3 bulan, kalau pelatihan-pelatihan awalnya itu ya sekitar 1 bulan, namun dalam pelatihan-pelatihan berikutnya masih didampingi terus oleh pelatih, jadi selama pelatihan mereka di damping oleh tutornya.

12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Kalau jumlah warga belajarnya sih ada 50 orang, tapi kalau yang pemuda putus sekolahnya cuman ada 20an, disini rata-rata sudah pada ibu-ibu mas.

13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Materinya ya dari membuat yaitu: (1) Kniting, yaitu merangkai rambut di antara dua buah paku sebagai tiang dengan membentangkan benang atau senar selanjutnya rambut dikait dengan menggunakan alat pengait atau hak, (2) Gosok atau setrika, yaitu menyetrika kniting agar menjadi lurus dan halus, (3) Potong, yaitu memotong kniting yang telah digosok menurut standar ukuran, (4) Gulung, yaitu menggulung kniting yang telah dipotong pada kertas yang basah beralaskan kaca dengan pipa alumunium sebagai ukuran lentik atau lekuk, (5) oven atau pemanasan, yaitu setelah kniting di gulung, untuk meratakan rambut asli perlu dimasak dengan menggunakan bahan kimia yaitu *phosphorid acid* dan *ammonium theo glukoid* dengan pas hingga mencapai 100° C kemudian dicuci untuk di oven. Untuk rambut sintetis setelah kniting digulung langsung dioven

hingga keras menjadi kering, (6) Buka gulung, yaitu setelah kniting dioven dalam keadaan sudah dingin, gulungan dibuka dengan hati-hati agar tidak terjadi kerusakan, karena kniting telah menjadi lentik setengah lingkaran, (7) Gunting, yaitu kniting yang telah dioven dan dibuka dari gulungan, kemudian digunting ujungnya atau ditipiskan sesuai dengan model yang ditentukan, (8) Pasang, yaitu bulu mata yang sudah selesai digunting sesuai dengan model yang ditentukan, kemudian dipotong benangnya, sehingga menjadi sepasang bulu mata untuk kanan dan kiri. Selanjutnya diletakkan pada plat alumunium menunggu kering, kemudian ditempel pada tempat bulu mata yang terbuat dari plastik/PVC yang disebut dengan *vinyl ridged sheet* atau *insert*, (9) Packing, yaitu memasukkan bulu mata yang telah selesai diproses kedalam dus, proses ini dilakukan agar terhindar dari kotoran pada kemasan dan untuk memantau kualitas.

14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Metode yang kita gunakan disini tidak menggunakan metode ceramah, metode yang digunakan ya kita memberi contoh kemudian warga belajar langsung praktek gitu mas.

15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Media yang di pakai ya ada pengait, meja dan kursi untuk membuat kniting, strika, oven, gunting.

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Kalau untuk proses evaluasi ya terutama tutor dan pihak kelurahan ikut memantau langsung garapan warga belajar, biar tau dimana letak kesalahan garapan warga belajar lalu warga belajar diberi arahan yang benar bagaimana.

17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Masalah tanggung jawab ya semuanya ikut bertanggung jawab mas, dari pihak perusahaan, kelurahan dan warga belajar semua ikut bertanggung jawab.

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?

Jawab : Dampak positifnya ya dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi warga belajar terhadap sesama warga belajar, tutor, dan masyarakat lingkungan, dan utama adalah meningkatkan percaya diri warga belajar tersebut karena telah berprestasi atau memiliki pekerjaan nantinya. Kalau dampak negatifnya ya biasa karena rata-rata warga belajar masih muda jadi pemikirannya masih labil dan masih suka bermain.

19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Rata-rata sebelum warga belajar mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu adalah mereka yang pengangguran, banyak ibu-ibu rumah tangga yang tidak ingin membebankan kegiatan ekonomi pada suaminya dan pemuda yang putus sekolah karena keterbatasan biaya.

20. Bagaimana respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Tujuan di selenggarakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu ya agar mendapatkan respon dan tanggapan yang baik oleh masyarakat sekitar mas dan intinya ya ingin memberdayakan pemuda yang putus sekolah dan pengangguran yang ada untuk mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu yang nantinya akan diberikan pekerjaan untuk meningkatkan status ekonomi mereka.

21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?

Jawab : ya pastinya iya lah mas.

22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?

Jawab : Warga belajar terutama yang sudah ibu-ibu setelah mendapatkan penghasilan yang cukup dari mengikuti pelatihan biasanya penghasilan tersebut dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan pokok, seperti bahan-bahan pangan dan pakaian, sedangkan yang pemuda putus sekolah biasanya ada yang untuk membantu orang tuanya dan juga ada yang buat

ajang gengsi, contohnya saja membeli handphone, kendaraan motor, bersenang-senang dan lainnya.

23. Apakah warga belajar sudah bisa dikatakan mandiri nantinya?

Jawab : Dikatakan bisa mandiri ya belum bisa mas, karena ada bahan-bahan kimia juga yang di gunakan untuk membuat bulu mata palsu sampai selesai khususnya kalau yang memakai rambut sintetis. Jadi kalau mandiri tetep belum bisa karena masih bergantung dengan perusahaan. Tetapi kalau butuh bahan yang sudah diolah perusahaan mau memasok pada warga belajar yang ingin serius membuat dan warga belajar mau membagi ilmunya untuk mengajak tetangga atau masyarakat sekitar untuk membantu membuatnya dan memberikan upah kepada masyarakat tersebut.

24. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

Jawab : Dampak positif setelah adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu itu dapat memberdayakan pemuda putus sekolah dan masyarakat yang menganggur, dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kelurahan Purbalingga Lor, dan dapat meningkatkan taraf perekonomian warga belajar dan masyarakat di lingkungan sekitar pelatihan. Biasanya setelah warga belajar mendapatkan upah bulanan, masyarakat sekitar berdagang di sekitar tempat pelatihan tersebut dan warga belajar biasanya membeli barang dagangan itu. Kalau dampak negatifnya ya biasa anak muda

pastinya masih suka hura-hura terkadang untuk membeli kebutuhan yang tidak perlu atau buat maksiat.

HASIL WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

LURAH PURBALINGGA LOR

IDENTITAS INFORMAN

Nama Lengkap : Heri Mei Yoga Priyoko, S.Sos
Umur : 49 Tahun
Alamat : Purbalingga
Pendidikan terakhir : S1
Pekerjaan : Lurah

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Jadi kita dari pihak Kelurahan terjun langsung ke daerah-daerah dengan di dampingi dari pihak perusahaan lalu memilih warga belajar yang membutuhkan dengan demikian maka mereka yang benar-benar membutuhkan itu akan terekrut semua.

2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Di dalam pemberdayaan pelatihan ini jenis kegiatannya ya bisa dari awal, bagi warga belajar yang belum bisa sama sekali nantinya akan berikan materi atau teori dari dasar oleh para tutor, tapi bagi mereka yang mampu ya langsung jalan dan kita damping lalu nanti ada pembinaan.

3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?

Jawab : Kalau pelatihan pembuatan bulu mata palsu ini tahun 2011 dulu udah pernah ada mas, ya bekerja sama juga sama PT. Tiga Putra Abadi Perkasa dan sampai sekarang juga masih berjalan pelatihannya mas cuman dalam setahun waktunya tiga bulan buat warga belajar.

4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Sasaran dari pelatihan pembuatan bulu mata palsu ini ya mereka yang pengangguran lalu kita berdayakan mas, kebanyakan ya ibu-ibu yang menganggur dan pemuda yang putus sekolah mas.

5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?

Jawab : Kalau masalah seleksi kita tidak memberikan acuan untuk seleksi mas, bagi masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan ya kami persilahkan yang penting ya bisa serius mengikuti pelatihan ini mas.

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kalau persyaratan dapat dikatakan tidak ditentukan, jadi masalah usia tidak ditentukan, pokoknya mereka yang kurang mampu dan mereka mau maka kita rekrut untuk menjadi warga belajar. Siapa yang mau siapa yang berminat ya bisa ikut.

7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Pada dasarnya tujuan adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu ini adalah untuk memberdayakan pemuda yang putus sekolah dan masyarakat yang pengangguran agar diberikan keterampilan untuk membuat bulu mata palsu dan agar bisa mendapatkan pekerjaan nantinya.

8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?

Jawab : Sumber dananya dari APBD mas, pihak perusahaan membuat proposal yang di ajukan kepada kita mas.

9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kayaknya pihak perusahaan memiliki buku panduannya mas, saya kurang paham masalah itu mas.

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?

Jawab : biasanya pelatihan dilaksanakan hari senin sampai sabtu, sudah ditentukan dari jam 9 pagi sampai jam 2 siang. Baik dari pelatihan dasar sampai pelatihan tahap akhir.

11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Jangka waktu pelatihan 3 bulan mas.

12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Kalau tidak salah sekitar 50 warga belajar apa ya mas

13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Yang saya tau ya kniting, setrika, potong sama pengemasan.

14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Ya biasanya ceramah dulu lalu banyak prakteknya mas.

15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Media yang digunakan ya ada meja untuk kniting, gunting, oven setrika, alat pres.

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : proses evaluasi ya kita ikut turun tangan dengan di dampingi tutor pelatihan untuk melihat-lihat hasil yang telah dibuat oleh warga belajar, kalau ada yang salah nanti diberi arahan.

17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Semua ikut bertanggung jawab mas. Dari pihak kelurahan, perusahaan dan warga belajar semua bekerja sama.

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?

Jawab : Dampak positif banyak mas, pastinya warga belajar akan bertambah teman, saling berinteraksi dan komunikasi untuk menambah wawasan pengetahuan dari interaksi tersebut. Kalau dampak negatifnya mungkin tidak ada ya.

19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Rata-rata warga belajar sebelum mengikuti pelatihan ya kebanyakan menganggur mas.

20. Bagaiman respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Pada intinya yaitu jika ada suatu pelatihan ya pastinya akan memberdayakan masyarakat yang menganggur dan memberikan pekerjaan untuk meningkatkan taraf ekonomi warga belajarnya dan pasti bakal dapat respon yang baik bagi masyarakat.

21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?

Jawab : Ya iya lah mas.

22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?

Jawab : Kebanyakan untuk kebutuhan hidup mereka mas, seperti membeli kebutuhan primer.

23. Apakah warga belajar sudah bisa dikatakan mandiri nantinya?

Jawab : Insya Allah bisa mas, karena nantinya Pak Hery Tamtom langsung merekrut mereka kerja di PT. Tiga Putra Abadi Perkasa, tapi kalau lepas dari perusahaan ya sulit mas, karena bahan yang digunakan butuh bahan kimia yang nantinya dicampur dengan rambut saat rambut di cuci.

24. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

Jawab : Dampak positifnya yaitu dapat mengurangi jumlah pengangguran, dan pastinya meningkatnya perekonomian warga belajar dan masyarakat lingkungan pelatihan pembuatan bulu mata palsu. Kalau dampak negatifnya saya tidak tau mas.

HASIL WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

WARGA BELAJAR PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA PALSU
--

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap : Dian Prabu
Umur : 20 Tahun
Alamat : Timbang
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Warga Belajar

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Saya kurang paham itu mas, saya baru tau ada pelatihan ini saja karena di ajak teman mas.

2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Ya dari awal memasang rambut sampai pengepakan jadi mas.

3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?

Jawab : Kurang tau mas, sepertinya pengrekrutannya sebelum saya ikut apa ya mas.

4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Masyarakat yang menganggur.

5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?

Jawab : Kayaknya siapa saja boleh ikut mas asal ada keinginan dan memenuhi syarat pasti akan diterima di pelatihan ini.

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kalau dari janji Pak Hery Tamtom sendiri selaku pimpinan kalau mengikuti pelatihan ini tenaga kita akan di salurkan ke salah satu PT ya saya jadi tertarik mas, karena syarat untuk mengikutinya mudah, selain itu memiliki pekerjaan sampingan lebih baik daripada nganggur di rumah.

7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Agar masyarakat yang menganggur dapat di berdayakan.

8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?

Jawab : Kurang tau mas.

9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Sumber belajarnya ya dari buku yang di pegang tutor mas.

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?

Jawab : dari jam 9 pagi sampai jam 2 siang, kalau harinya dari hari senin sampai sabtu mas.

11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : 3 Bulan.

12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Kalau jumlahnya sekitar 50an

13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Paling ya diberi pengarahan cara kniting, gosok, potong, gulung, oven, buka gulungan, gunting, pasang, packing.

14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kebanyakan prakteknya mas.

15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Ada gunting, hak, oven, alat pres dan meja buat kneting.

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Proses evaluasinya ya kita di awasi langsung oleh pihak perusahaan dan pihak Kelurahan, bila ada yang salah nantinya akan langsung dibimbing biar menjadi benar.

17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Semuanya ikut bertanggung jawab mas.

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?

Jawab : Dampak positifnya saya bisa menambah teman yang banyak, kalau dampak negatifnya tidak ada mas.

19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Ya sebelum mengikuti pelatihan saya menganggur mas.

20. Bagaiman respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Saya ikut merasakan senang setelah adanya pelatihan ini mas, karena saya dapat dibekerjakan nantinya. Masyarakat sekitar pastinya juga merasakan pengaruh yang besar setelah adanya pelatihan, dan pastinya masyarakat menanggapi dengan baik.

21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?

Jawab : Ya itu sudah pasti mas.

22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?

Jawab : Lumayan mas, penghasilannya bisa buat beli jajan mas, dari hasil upah yang kemarin-kemarin bisa di tabung buat beli sepeda motor mas, yah walaupun masih kredit.

23. Apakah warga belajar sudah bisa dikatakan mandiri nantinya?

Jawab : Belum sih mas, walaupun sudah diterima kerja di PT. Tiga Putra Abadi Perkasa ya tetap alat dan bahan yang kita cari itu susah mas, karena ada bahan kimianya juga saat mencuci rambut.

24. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

Jawab : Kalau dampak positif sekarang saya bisa mempunyai pekerjaan dan dapat membeli kebutuhan sehari-hari. Kalau dampak negatifnya saya masih sering main dengan teman mas, itu aja kalau ada yang mengajaknya kalau tidak ada ya saya biasanya buat makan saja sih mas.

HASIL WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

WARGA BELAJAR PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA PALSU
--

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap : Yanu
Umur : 21 Tahun
Alamat : Timbang
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Warga Belajar

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Ya Pak Hery Tamtom dan dari pihak Kelurahan menyayai saya mas, kebutuhan apa yang sekiranya saya butuhkan dan keterampilan apa yang bisa saya lakukan agar nantinya bisa diadakan pelatihan.

2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kegiatannya ya dari cara kneting sampai finishing membuat bulu mata jadi mas.

3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?

Jawab : Ya sebelum dimulai pelatihannya mas.

4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Sasarannya ya masyarakat yang menganggur apa ya mas.

5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?

Jawab : kayaknya sih tidak ada seleksi mas, karena banyak ibu-ibu juga yang mengikuti pelatihan ini.

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Ya yang penting ada keinginan dari diri sendiri mas untuk ikut pelatihan dan mau berlatih, kalau ngga ada niat kan ya susah mas, apalagi kalau yang ikut orangnya asal ikut, itu kan agak susah diajak maju, dan terlebih lagi pelatihan ini menjanjikan warga belajarnya pasti akan di kerjakan di PT. Tiga Putra mas. Lagian mumpung syaratnya mudah mas jadi saya ikut mas.

7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Mungkin ya agar para pengangguran seperti saya bisa di berdayakan ya mas.

8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?

Jawab : Saya tidak tau masalah itu mas.

9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Sumber belajarnya dari buku yang di pegang oleh tutor mas.

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?

Jawab : Setiap hari senin sampai sabtu dari jam 9 sampai jam 2 siang.

11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Katanya 3 Bulan, kalau sudah mahir nanti di pekerjakan di PT. Tiga Putra Abadi Perkasa kata Pak Hery Tamtom itu mas.

12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : wahhh, belum tak hitung mas, ya mungkin sekitar 50 apa ya.

13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Paling ya diberi pengarahan cara kniting, gosok, potong, gulung, oven, buka gulungan, gunting, pasang, packing.

14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Seringnya ya langsung praktek mas.

15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : alat yang di gunakan ya ada hak, gunting, oven, alat pres, meja buat knitting dan lain-lain lah mas.

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Evaluasinya tutor dan pihak Kelurahan juga ikut mengawasi hasil yang telah dibuat kalau ada yang salah ya di beri pengarahan warga belajarnya dan membenarkan hasil yang salah tersebut.

17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Yang bertanggung jawab ya semuanya ikut bertanggung jawab mas, dimulai dari warga belajar, tutor, dan pihak kelurahan semua tanggung jawab mas.

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?

Jawab : Dampak positifnya dapat bertambah teman mas, dan dapat meningkatkan rasa sosial warga belajar dan menjadikan percaya diri meningkat, jujur saja tadinya saya seorang yang pendiam kalau ngobrol tidak dengan teman yang belum kenal ya jarang komunikasi duluan. Dampak negatifnya saya sering di ajak bermain kalau ada teman yang

mengajak mas, tapi menurut saya tergantung orangnya masing – masing mau apa tidak kalau di ajak.

19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Sebelum mengikuti pelatihan saya menganggur mas, kalau dirumah membantu orang tua apa yang bisa di kerjakan ya saya kerjakan mas.

20. Bagaiman respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kalau menurut saya ya pelatihan ini mendapat respon yang bagus dari masyarakat sekitar mas, karena dapat memberdayakan pengangguran.

21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?

Jawab : Iya mas.

22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?

Jawab : Penghasilan ini saya gunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mas contohnya saja ya untuk mencukupi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

23. Apakah warga belajar sudah bisa dikatakan mandiri nantinya?

Jawab : Kalau mandiri membuat sampai selesai tidak bisa mas karena pelatihan ini juga masih dinaungi perusahaan jadi bahan yang diperlukan masih susah juga dicari dikalangan warga belajar yang pas-pasan seperti saya ini mas. Tapi saya ternak tuyul mas, maksudnya ya saya minta bahan

dari pelatihan yang di drop oleh perusahaan kemudian tetangga-tetangga sekitar saya latih membuat bulu mata palsu kemudian saya kasih upah yang kurang dari upah penghasilan yang saya terima setelah mengikuti pelatihan. Jadi saya bisa mendapat untung yang lumayan.

24. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

Jawab : Dampak positifnya ya sekarang bisa memiliki pekerjaan dan mendapat penghasilan sendiri mas, dampak negatifnya ya sepertiinya tidak ada sih mas.

HASIL WAWANCARA

Proses dan Dampak Pelatihan Pembuatan Bulu Mata Palsu Bagi Pemuda Putus Sekolah Di Kelurahan Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga

WARGA BELAJAR PELATIHAN PEMBUATAN BULU MATA PALSU
--

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap : Gayuh
Umur : 22 Tahun
Alamat : Penambongan
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Warga Belajar

1.1 Perencanaan Pelatihan

1. Menurut Anda, cara tepat apa yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Dari pihak Kelurahan dan pihak perusahaan terjun langsung menanyai calon warga belajar seperti saya mas, contohnya menanyai kebutuhan apa yang di butuhkan oleh masyarakat.

2. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kegiatannya ya latihan dari awal membuat sampai selesai pengemasan jadi.

3. Kapan pelaksanaan rekrutmen warga belajar dilaksanakan?

Jawab : Sebelum dimulai pelatihannya mas.

4. Siapa sajakah yang menjadi sasaran dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Sasarannya ya masyarakat yang menganggur.

5. Bagaimana bentuk seleksi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk mendapatkan warga belajar?

Jawab : Sepertinya tidak ada batasan untuk menyeleksi mas, siapa yang mau dan melengkapi syarat yang sudah di tentukan nantinya bisa di rekrut.

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi warga belajar dalam pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Syaratnya ya paling foto copy KTP dan foto 2 lembar.

7. Apakah tujuan diadakannya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Mungkin untuk memberdayakan masyarakat yang menganggur.

8. Dari mana sumber dana pelatihan pembuatan bulu mata palsu diperoleh?

Jawab : Saya tidak tau masalah itu mas.

9. Sumber belajar apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada warga belajar pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Ya dari buku yang di bawa oleh tutor.

1.2 Pelaksanaan Pelatihan

10. Kapan dan jam berapa pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu dilakukan?

Jawab : Senin sampai sabtu, mulai jam 9 pagi sampai 2 siang mas.

11. Berapa jangka waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : 3 Bulan kalau tidak salah mas.

12. Berapa jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : mungkin sekitar 50 orang.

13. Materi apa saja yang diberikan kepada warga belajar selama mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Mulai dari awal ya diberi pengarahan cara knitting, gosok, potong, gulung, oven, buka gulungan, gunting, pasang, packing.

14. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada saat pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Biasanya kita diberi ceramah dulu terus selebihnya kita langsung pada praktik mas.

15. Media apa saja yang digunakan pada saat proses pembelajaran pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Alat-alat yang digunakan untuk praktik ya, hak, gunting, meja untuk proses knitting, oven.

1.3 Evaluasi Pelatihan

16. Seperti apa proses evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Kalau evaluasinya biasanya dari pihak penyelenggara program yang mengevaluasi langsung, jadi kita di datangi terus ditanya apa ada kesulitan atau tidak terus juga sampai sejauh mana pengembangan programnya.

17. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi program pelatihan pembuatan bulu mata palsu di Kelurahan Purbalingga Lor?

Jawab : Kalau yang bertanggung jawab semua bertanggung jawab, kita melakukan evaluasi sendiri, terus nanti juga ada tim evaluasi juga dari pihak kelurahan atau pelatihan.

2. Dampak Pelatihan

18. Apa dampak positif dan dampak negatif dalam faktor sosial?

Jawab : Dampak positif dapat bersosialisasi dengan orang sekitar mas dan bisa tambah teman mas. Kalau dampak negatifnya sepertinya tidak ada mas.

19. Darimana warga belajar mendapatkan penghasilan sebelum mengikuti pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Saya sebelum mengikuti pelatihan ini ya paling bantu-bantu orang tua di rumah mas, ayah saya sebagai buruh tani dan ibu saya dagangan mas.

20. Bagaimana respon atau tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu?

Jawab : Kalau menurut saya, adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu ini masyarakat menanggapi dengan baik karena dengan adanya pelatihan maka akan memberdayakan saya dan teman-teman yang putus sekolah dan pengangguran di sekitar untuk memperbaiki faktor ekonomi keluarga.

21. Apakah kondisi ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan?

Jawab : Ya meningkat mas

22. Dari penghasilan tersebut, warga belajar memanfaatkan hasilnya untuk apa?

Jawab : Kalau saya ya ada sedikit buat orang tua mas sisanya saya tabung atau untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

23. Apakah warga belajar sudah bisa dikatakan mandiri nantinya?

Jawab : Kalau mandiri belum bisa mas, karena tetap masih bergantung dengan bahan yang di berikan oleh pelatihan.

24. Apa dampak positif dan dampak negatif setelah adanya pelatihan dalam status ekonomi?

Jawab : Dampak positifnya ya Alhamdulillah saya bisa memiliki pekerjaan dan penghasilan mas, buat membantu perekonomian orang tua mas. Kalau dampak negatifnya saya kira tidak ada mas, setelah adanya pelatihan pembuatan bulu mata palsu banyak manfaatnya termasuk di bidang ekonomi, jadi dampak positifnya lebih banyak.

DOKUMENTASI GAMBAR



Wawancara Dengan Pempinan Pelatihan



Ijin Wawancara Kelurahan



Proses Kniting



Proses Potong



Proses Gunting



Proses Pengepakan



Hasil bulu mata yang sudah jadi